

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci umat Islam adalah Al-Quran, didalamnya terdapat pusat aturan, norma, nilai, anjuran dan larangan yang dimana isinya merupakan pedoman bagi umat Islam. Secara sejarah Al-Quran diturunkan secara beransur ansur dari Allah SWT melalui malaikat Jibril dari atas langit kepada Rasulullah SAW. Dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari dan 23 tahun secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Turunnya Al-Quran ketika Rasulullah pertama kali menerima wahyu Al-Quran di gua hira pada tahun 610 M. Saat turunnya Al-Quran pada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril As dengan membacakan surat Al-Alaq 1-5 sekaligus surat pertama yang nabi Muhammad saw dapatkan terjadi pertengahan bulan Ramadhan sehingga sering dipengringati *nuzulul qur'an* dengan adanya makan makan, perayaan hingga kajian yang berupa perayaan adat (Anggraeni, 2021)

M. Quraish Shihab berpendapat tentang manusia di dalam Al-Quran, bahwasanya Al- Ihsan terbentuk dari akar kata nasiya yang berarti lupa, kata Al-Insan sebagai kata yang terdapat di dalam Al-Quran, dan membuat manusia memiliki potensi keanugerahan dari Allah. Potensi yang berupa perkembangan secara fisik juga perkembangan secara spiritual. Perintah membaca Al-Quran adalah perintah yang pertama kali Allah perintahkan kepada umatnya. Kitab suci tersebut ialah Al-Quran. Maka dari itu wajib baginya orang Islam untuk membaca Al-Quran.

Suatu keharusan bagi umat Islam untuk membaca dan memahami isi Al-Quran karena Al-Quran adalah sumber utama bagi umat Islam dan pedoman bagi kehidupan sehari-hari. Akan tetapi menjelaskan tentang kemampuan membaca dan memahami Al-Quran banyak yang berpendapat berbeda-beda. Ada orang yang membaca Al-Quran dengan baik dan benar dan mengerti dengan isinya dan ada orang yang pandai membaca dan mengafal Al-Quran tetapi tidak mampu untuk mengerti isinya. Dan ada orang yang mampu membaca, mengafal serta memahami isi kandungan dengan baik dan benar (Wijaya, dkk., 2021).

Kebanyakan masyarakat Indonesia masih kurang menerapkan membaca dan menghafal Al-Quran. Adapun Al-Quran hanya menjadi pajangan atau hiasan semata maka dari itu, penting akan kesadaran diri dalam mengimplementasikan membaca dan mengafal Al-Quran (Fitriani, 2020). Pendidikan tahfidz adalah Pendidikan yang paling pertama dalam sejarah Pendidikan Islam. Dengan metode menghafal yang digunakan Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada sahabat-sahabatnya. Dengan demikian mencegah upaya agar Al-Quran tidak hilang dan tidak di ubah ayatnya maupun memalsukan isinya. Dengan demikian tahfidz Al-Quran harus sangat dikembangkan. Adanya lembaga pendidikan dapat membantu dalam mengembangkan program tahfidz agar meningkatkan atusiasme masyarakat muslim di Indonesia. Program tahfidz juga menjadi tanda-tanda kemajuan Pendidikan Islam. Walaupun tahfidz bukanlah suatu hal yang tidak asing bagi umat Islam. Karena program tahfidz sudah dilakukan sejak lama di pesantren-pesantren.

Pada saat ini orang tua mengartikan Al-Quran hanya sebelah mata dan menganggap Al-Quran tidak wajib untuk dipelajari. Hal ini menjadi salah satu dari sebabnya adalah sebagian anak-anak maupun remaja lebih memilih bermain *gadget* dibandingkan dengan pergi ke masjid untuk belajar Al-Quran. Pada saat ini orang tua ataupun guru perlu membimbing anak-anaknya dengan melakukan pembinaan Al-Quran sejak dini mungkin sehingga didalam hatinya terdapat Al-Quran.

Berawal dari lembaga Pendidikan Al-Quran, membuat lembaga semakin berlomba lomba untuk mencetak kader-kader penghafal Al-Quran. meskipun segala macam metode ataupun usaha-usaha yang telah dilakukan, namun kenyataannya tidak lebih dari banyak santri yang mengalami kesusahan hingga kegagalan dalam menghafal Al-Quran. Dengan kejadian yang sudah terjadi di atas maka timbulah kesulitan dan diantara kesulitan tersebut diantaranya karena jumlah ayat-ayat Al-Quran yang terlalu banyak dan Al-Quran memiliki kesamaan dalam ayat Al-Quran. Dengan demikian santri mempunyai waktu yang sangat lama untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran (Hidayah, 2016a).

Program tahfidz dapat membantu meningkatkan nilai nilai religius siswa. Contohnya penghargaan tinggi yang diberikan kepada masyarakat dengan beberapa masalah pokok dalam kehidupan masyarakat dan menjadikan pedoman bagi tingkah laku bagi warga dan masyarakat sekitar. Nilai religius dapat di lihat dari hubungan manusia dengan tuhan nya dan nilai religus hubungan antar manusia dengan manusia lainnya. Nilai religius dari hubungan manusia dan tuhan nya ialah ketika manusia mampu membaca dan menghafal Al-Quran sedangkan nilai religius antara sesama manusia lainnya ialah ketika mempunyai perilaku sopan dan

santun, santri mampu menyelesaikan hafalan Al-Quran sesuai target, serta dapat menjaga hafalannya dan dapat menerapkan isi kandungan Al-Quran kepada kehidupan sehari-hari (Surur, 2018).

Mempunyai kemampuan kelebihan untuk menghafal Al-Quran secara utuh (30juz) merupakan impian semua umat Islam. Bagaimana tidak, selain mendapatkan gelar (Al-Hafidz) penjaga Al-Quran. kelebihan antara lainya mendapatkan syafaat di akhirat kelak, dan mempunyai kedudukan disisi Allah SWT. Menghafal Al-Quran dengan keseluruhan sebanyak 30 juz dan mampu menjaga dan mengamalkan dalam sehari-hari adalah impian umat Islam. Untuk sukses dalam menghafal Al-Quran tidak mudah dibayangkan. Banyak lika liku dan rintangan dalam menghafalnya. Dengan adanya lika liku dan rintangan apabila siapa saja yang menghafalnya akan ditinggikan derajatnya disisi manusia maupun Allah (Anggraeni, 2021)

Islam adalah agama mayoritas yang ada di Indonesia dan terbesar di dunia. Dari seluruh warga Indonesia, dari 240 juta jiwa bahwa 86 persen adalah umat Islam. Menurut KH. Khusnul hakim sering dikenal sebagai Dewan Penasihat Nusantara Mengaji dari 240 juta penduduk Indonesia jumlah menghafal Al-Quran baru mencapai 30 ribuan. Dengan data jumlah penghafal Al-Quran munculah berbagai rintangan, salah satunya ialah kurangnya kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran. Maka dari itu pentingnya untuk selalu mengingat dan membaca kembali Al-Quran yang telah dihafalkan agar Al-Quran mudah untuk di ingat. Dengan kegiatan mengingat dan membaca ulang hafalan akan menjadi diri yang mampu untuk *istiqomah* dalam kegitannya.

Oleh karena itu, terdapat banyak lembaga-lembaga tahfidz yang mulai berdiri antara lain berbentuk pondok pesantren tahfidz, dan ada pula yang mendirikan rumah tahfidz. Dari lembaga-lembaga tahfidz tersebut memiliki tujuan secara tersirat yang berarti ingin menampung keinginan orang tua ingin mencetak anak-anaknya menjadi seorang penghafal Al-Quran. Dengan mendaftarkan anaknya ke lembaga tahfidz mereka berharap anaknya mampu mudah menghafal Al-Quran dan menjaga hafalannya.

Yayasan Bina Umat Mulia memiliki beberapa sekolah formal mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), SMP IT Bina Umat, SMA IT Bina Umat. Dari beberapa subtransi tersebut maka Yayasan Bina Umat Mulia menerapkan Program tahfidz pada SMP dan SMA IT Bina Umat. Khusus pada Program Tahfidz santri difokuskan pada kegiatan hafalan Quran. Dalam hal ini santri bisa lebih fokus menghafal Al-Quran dan giat menguasai hafalannya. Sejalan dengan mulai berkembangnya program tahfidz, SMA IT Bina umat ingin memadukan antara ilmu agama dan ilmu IPTEK.

Di SMA IT Bina Umat program tahfidz menjadi salah satu persyaratan kelulusan. Adapun persyaratannya yaitu siswa mampu untuk menghafal minimal juz 1, juz 2, juz 3, dan juz 4 setengah (6 lembar). Akan tetapi ada beberapa permasalahan melatar belakangi kemampuan siswa menghafal Al-Quran salah contohnya adalah berbagai macam sekolah, seperti SMP atau MTS. Dengan latar belakang sekolah yang berbeda-beda itulah kemungkinan menjadi salah satu hambatan siswa dalam menghafal Al-Quran. Maka dari itu ketidakmerataan

pengetahuan agama siswa menyebabkan kemampuan siswa berbeda-beda dalam menghafal Al-Quran.

Siswa seharusnya bisa menghafal Al-Quran dengan cepat dan banyak. Namun kemampuan siswa dan latar belakang pengetahuan agama yang berbeda menyebabkan hambatan dalam menghafal Al-Quran dan juga kegiatan sehari-hari siswa juga akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran. Dengan demikian tuntunan guru dalam proses menghafal Al-Quran diharapkan menjadi salah satu faktor untuk bisa membantu menambah kemampuan menghafal dan mengejar target maupun melebihi target dalam proses menghafal Al-Quran. Menghafal bukan perkara yang mudah karena sebelum melakukan penelitian. Peneliti adalah seorang yang dulu pernah menempuh Pendidikan disekolah di SMA tersebut. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam proses menghafal Al-Quran, terutama masalah waktu. Karena masih belum bisa membagi waktu dengan baik. Sedangkan menghafal Al-Quran itu membutuhkan waktu yang cukup. Faktor yang dialami oleh peneliti dibenarkan oleh narasumber siswa kelas 12.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Utami dan Fatoni (2022) mengenai implementasi program tahfidz Al-Quran pada siswa. Peneliti tertarik meneliti ulang dengan mengganti subjek yang berfokus pada kelas 12 putra Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini sangat relevan dan berhubungan dengan perkembangan program tahfidz yang semakin unggul. Alasan penelitian memilih lokasi di SMA IT Bina Umat adalah karena di SMA IT Bina Umat program tahfidz merupakan salah satu program unggulan akan tetapi masih terdapat siswa yang

terhambat dalam menghafal Al-Quran. Berdasarkan masalah di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Implementasi Program Tahfidz Al-Quran Kelas 12 Putra Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (IT) Bina Umat Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz Al-Quran kelas 12 putra di SMA IT Bina Umat?
2. Bagaimana efektifitas program tahfidz Al-Quran kelas 12 putra di SMA IT Bina Umat?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung program tahfidz Al-Quran kelas 12 di SMA IT Bina Umat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program tahfidz Al-Quran kelas 12 putra di SMA IT Bina Umat.
2. Untuk mengetahui efektifitas program tahfidz Al-Quran kelas 12 putra di SMA IT Bina Umat.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pelaksanaan program tahfidz Al-Quran kelas 12 putra di SMA IT Bina Umat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mengembangkan pengetahuan terkait pentingnya program membaca Al-Quran. Dan dalam hal ini program pembelajaran yang dimaksud adalah program menghafal Al-Quran atau sering disebut Tahfidz.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan sebagai acuan baik guru pembimbing ataupun siswa tentang menghafal Al-Quran terutama di SMA Islam Terpadu Bina Umat. Dan SMA Bina Umat mampu memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan program tahfidz di SMA IT Bina Umat.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang dimengerti dan menyeluruh mengenai isi yang ada di dalam skripsi ini secara global, sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I, pedahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kerangka teori mengenai Implementasi Program Al-Quran, manfaat menghafal Al-Quran, metode menghafal Al-Quran, dan efektivitas program.

Bab III, metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, hasil dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan program tahfidz, faktor pendukung dan penghambat program tahfidz, dan efektivitas program tahfidz.

Bab V, penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.